

ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN, R/C DAN BAGI HASIL USAHA TANI CABAI MERAH KELOMPOK TANI BINTANG SUBUR

Oleh :

Septina L. Siahaya¹Muhammad H. Takimpo²

septinasiahaya@gmail.com

Politeknik Negeri Ambon

Article Info*Article History :**Received 16 Agustus - 2022**Accepted 25 Agustus - 2022**Available Online**30 September - 2022***Abstract**

The purpose of this research is to determine the amount of production costs, revenue and R/C value of the Bintang Subur farmer group for one harvest season and analyze the profit-sharing system that has been implemented . This research was conducted on the Bintang Subur Farmers Group consisting of 9 (nine) farmers located in Telaga Pange Village .The research period starts from April 2022 – June 2022 using survey method, and analyzed further through the calculation of Total Cost (TC), Revenue (Pd) and R/C ratio .Meanwhile data reduction techniques are used for profit sharing system analysis. The total cost for red chili harvest in June 2022 is Rp. 2.670.000 with revenue value for Rp. 40,890,000 and R/C ratio of 16.3. In addition, the profit-sharing system at the Bintang Subur Farmers Group did not involve the local village head at the time of its initial establishment. The agreement is also made orally based on mutual agreement, so it does not have an element of legality in making a profit-sharing agreement.

*Keyword :**Cost, Revenue, R/C Ratio,**Profit Sharing***1. PENDAHULUAN**

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi tumpuan, terutama bagi rakyat kecil. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia bergerak dalam sektor pertanian. Hal tersebut turut ditunjang oleh Pemerintah Indonesia yang melakukan segala upaya dalam membina dan mengembangkan sektor pertanian sebagai salah satu usaha UMKM agar menjadi penopang yang stabil dalam mendukung aktivitas perekonomian di Indonesia , salah satunya adalah di Provinsi Maluku. Kota Ambon sebagai salah satu provinsi di Maluku memiliki banyak lahan yang masih bisa dimanfaatkan untuk usaha pertanian. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan lahan pertanian dari tahun 2019 – 2020 sebanyak 2.232 hektar dengan luas wilayah pertanian mencapai 23.345 hektar yang menghasilkan komoditi pertanian berupa tanaman sayuran, tanaman palawija dan tanaman buah-buahan yang semuanya

mencapai 61 komoditi. Lahan-lahan pertanian tersebut diolah oleh petani-petani yang tergabung dalam kelompok usaha tani yang sampai tahun 2020 berjumlah sebanyak 226 kelompok tani (Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Kota Ambon, 2021). Menurut Triman dalam (Tanasale et al., 2020) pola sosial pembentukan kelompok tani biasanya dipengaruhi oleh nilai budaya, adat dan tradisi masyarakat setempat. Masyarakat Maluku sebagai mahluk sosial budaya juga mengalami perubahan perilaku yang sama yang mengarah pada kepentingan kekerabatan. Efeknya tiap petani dalam komunitas petani di Maluku memandang bahwa kelompok tani dapat terbentuk apabila masing-masing anggota memiliki hubungan kekerabatan.

Dusun Telaga Pangi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Teluk Ambon Baguala yang memiliki luas wilayah 157 Hektar dengan populasi penduduk pada tahun 2021 mencapai 623 jiwa dengan jumlah

KK sebesar 159 KK (BPS Kota Ambon, 2021). Sebagian besar penduduk di Dusun Pange bemata pencaharian petani, dengan komoditi tanaman sayuran berupa tanaman tomat, sawi, kangkung, terong, kacang panjang, cabai merah dan berbagai sayuran lainnya tergantung dari ketersediaan bibit. Di Desa Rumah Tiga Dusun Telaga Pange terdapat 64 petani yang tergabung dalam 4 kelompok tani. Pendapatan rata-rata petani di Dusun tersebut berkisar antara Rp.20.000.000 – Rp.45.000.000 untuk sekali panen dengan rata-rata biaya produksinya berada pada kisaran Rp. 2.000.000 –Rp. 5.000.000 sekali panen. Pada sistem bagi hasilnya, para petani mengumpulkan semua hasil panennya ke ketua kelompok tani untuk dipasarkan ke pasar-pasar di Kota Ambon. Hasil dari penjualan kemudian dibagi rata untuk tiap-tiap anggota tanpa melihat produktivitas anggota. Artinya baik untuk petani dengan produktivitas rendah ataupun tinggi tetap mendapatkan nilai bagi hasil yang sama sesuai perjanjian lisan di awal pembentukan kelompok tani .

Kelompok tani Bintang Subur merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Dusun Telaga Pange. Kelompok ini lebih banyak mengolah hasil tani untuk komoditi tanaman cabai . Harga cabai sendiri di Kota Ambon cukup berfluktuasi terutama di bulan Juni 2022, dimana harga jual cabai bisa meningkat diatas kisaran Rp. 100.000 per kilonya. Kenaikan harga tersebut disebabkan karena kurangnya pasokan cabai akibat cuaca ekstrim berupa hujan dengan intensitas cukup tinggi di Maluku di pertengahan tahun 2022. Dengan biaya produksi yang relatif rendah serta naiknya harga jual komoditi cabai berdampak pada peningkatan pendapatan kelompok tani Bintang Subur yang dibagi dalam bentuk bagi hasil. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui : (1) Besaran biaya produksi usaha tani cabai kelompok tani Bintang Subur untuk sekali musim panen di Dusun Telaga pange Kota Ambon, (2) Besaran pendapatan usaha tani cabai kelompok tani Bintang Subur untuk sekali musim panen di Dusun Telaga pange Kota Ambon, (3) Besaran R/C usaha tani cabai kelompok tani Bintang Subur untuk sekali

musim panen di Dusun Telaga pange Kota Ambon, serta (4) Sistem bagi hasil yang selama ini dijalankan kelompok tani Bintang Subur di Dusun Telaga Pange Kota Ambon.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Bintang Subur yang beranggotakan 9 (Sembilan) orang petani yang berlokasi di Dusun Telaga Pange Desa Rumah Tiga Kota Ambon . Periode penelitian mulai dari bulan April 2022 – Juni 2022 yang merupakan periode produksi tanaman cabai merah untuk satu kali panen. Penelitian menggunakan metode survey , dengan melakukan wawancara serta mengumpulkan informasi-informasi keuangan maupun non keuangan dari pihak Kelompok Tani Bintang Subur serta pemerintah daerah setempat. Selain itu juga dilakukan observasi selama periode masa produksi sampai panen untuk mengetahui produktivitas kelompok tani Bintang Subur. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan analisa data sebagai berikut.

1. Analisa Biaya

Suratiah dalam (Saadudin et al., 2017) menyatakan dalam melakukan analisa biaya dapat dicari besaran Biaya total (*Total Cost=TC*) dengan cara mentotalkan biaya tetap (*Fixed Cost=FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost =VC*) yang dijabarkan dalam rumus :

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (1)$$

2. Analisa Pendapatan

Soekartawi dalam (Fadhilah & Rochdiani, 2021) menyatakan dalam melakukan analisa pendapatan , dapat dicari besaran pendapatan usaha (*Pd*) dengan cara mencari selisih antara total penerimaan (*Total revenue = TR*) dengan total biaya (*Total Cost = TC*) yang dijabarkan dengan rumus :

$$Pd = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

3. Analisis R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Menurut Suratiah dalam (Fadhilah & Rochdiani, 2021) ,analisis R/C dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha tani selama ini menguntungkan atau tidak, dimana Jika rasio $R/C < 1$, maka secara ekonomi usaha tani yang dilakukan tidak efisien atau tidak

menguntungkan. Sedangkan jika rasio $R/C > 1$, maka secara ekonomi usaha tani yang dilakukan sudah efisien atau menguntungkan. Namun jika rasio $R/C = 1$, maka dapat dikatakan bahwa usaha tani yang dilakukan adalah dalam kondisi impas, tidak untung ataupun rugi. Sehingga rasio R/C dapat dicari dengan rumus :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}} \dots\dots\dots(3)$$

4. Analisa Bagi Hasil

Bagi hasil usaha tani akan dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik reduksi data untuk mengumpulkan serta mengidentifikasi informasi serta data yang diperoleh dari responden, kemudian mengklasifikasikan informasi dan data sesuai objek dan tujuan penelitian (Malik et al., 2018). Tahapan yang dilakukan dalam teknik reduksi data meliputi :

- 1) Observasi dan wawancara ke responden
- 2) Mengumpulkan data dan informasi terkait berkaitan dengan bagi hasil serta mempelajari kontrak (perjanjian) yang dimiliki jika ada
- 3) Mengamati pola bagi hasil yang diterapkan
- 4) Mengevaluasi dan melakukan analisis lanjutan

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kelompok Tani Bintang Subur

Kelompok tani Bintang Subur Telaga Pange yang diketuai oleh Bapak La Benge dibentuk pertama kali pada tahun 2016 yang pada mulanya terdiri dari 14 anggota. Namun sejalan dengan perkembangannya, anggota kelompok tani Bintang Subur semakin berkurang dikarenakan ada beberapa anggota yang umurnya tidak produktif lagi. Tujuan terbentuknya kelompok tani Bintang Subur adalah untuk meringankan beban pekerjaan diantara petani mempermudah petani Dusun Talaga Pange dalam pekerjaan yang berat menjadi ringan. Komoditi sayur yang dihasilkan kelompok ini antara lain tomat, sawi, kangkung, terong, kacang panjang, cabai merah dan berbagai sayuran lainnya yang bergantung dari ketersediaan bibit. Adapun responden dalam penelitian ini adalah

petani cabai merah yang tergabung dalam Kelompok tani Bintang Subur yang memiliki karakteristik sebagai berikut .

a) Usia Responden

Usia petani anggota kelompok tani Bintang Subur masih berada pada usi produktif, yaitu pada kisaran 30 – 45 tahun. Usia dianggap berpengaruh terhadap produktivitas petani (Gusti et al., 2022). Karena semakin muda usia petani maka semakin produktif pekerjaan yang dilakukan baik secara kualitas maupun kuantitas.

b) Tingkat Pendidikan

Pendidikan biasanya mempengaruhi pola pikir seseorang. Petani yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi biasanya cenderung memiliki pola pikir yang lebih maju dibandingkan petani yang latar belakang pendidikannya lebih rendah (Gusti et al., 2022). Petani pada kelompok tani Bintang Subur yang berijazah SMA berjumlah 2 (dua) orang. Sedangkan 7 (tujuh) orang sisanya berijazah SMP.

c) Kepemilikan Lahan

Lahan kelompok tani Bintang Subur dimiliki oleh Ketua Kelompok dan berjumlah 2 lahan yang berjarak 120 meter di Dusun Telaga Pange. lahan tersebut ditanami dengan tanaman sayuran dan diolah secara bersama-sama oleh anggota kelompok.

d) Lama Bertani

Lama bertani merupakan jumlah atau lamanya waktu yang digunakan petani dalam menjalankan usaha tani. Petani yang lama menekuni kegiatan bertani biasanya memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan terkait kondisi lahan dan cara penanaman yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang baru menekuni kegiatan bertani (Gusti et al., 2022). Pada kelompok tani Bintang Subur sebanyak 3 (tiga) orang memiliki pengalaman bertani selama kurang lebih 20 tahun. sedangkan sisanya memiliki pengalaman bertani antara 5 – 15 tahun.

Faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, dan lama bertani petani mempengaruhi produktivitas petani yang mengarah pada keuntungan yang diterima petani. Selain itu dapat juga berpengaruh terhadap penerimaan penerimaan program

pada tiap petani (Made et al., 2017), salah satunya yaitu dalam program bagi hasil.

2. Analisa Biaya Tetap dan Biaya Variabel Produksi Cabai Merah Kelompok Tani Bintang Subur

Menurut (Carter, William & Milton, 2016), biaya tetap adalah biaya yang secara keseluruhan tidak mengalami perubahan saat aktivitas usaha mengalami peningkatan atau penurunan. sedangkan biaya variabel adalah biaya yang secara keseluruhan akan meningkat secara proporsional mengikuti peningkatan dalam aktivitas usaha dan menurun secara proporsional jika terjadi penurunan dalam aktivitas usaha.

Biaya variabel dan biaya tetap dalam memproduksi produk cabai merah untuk sekali panen untuk kelompok tani Bintang Subur dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. Biaya variabel

Biaya variabel yang dapat diidentifikasi dalam aktivitas pertanian di Kelompok tani Bintang Subur untuk sekali panen adalah sebagai berikut

1) Biaya Bibit

Bibit yang digunakan oleh petani kelompok tani Bintang Subur adalah bibit yang dibeli dari pemerintah. Jumlah rata-rata bibit cabai merah per hektar yang digunakan oleh petani adalah 396 kilo per hektar dengan harga bibit Rp. 150.000. Selama proses pembibitan petani membutuhkan 2 bungkus bibit, sehingga total biaya bibit tanaman cabai untuk sekali panen adalah Rp. 300.000.

2) Biaya Pupuk

Pupuk yang digunakan oleh petani kelompok tani Bintang Subur dalam sekali panen terdiri dari pupuk 443rganic (pupuk kandang/kompos) dan pupuk anorganik. Pupuk kandang yang digunakan petani diambil dari kandang hewan ternak masyarakat setempat. Sedangkan untuk pupuk anorganik seperti pupuk urea, TSP dan KC 1 dibeli dari tempat penjualan pupuk. Nilai biaya pupuk dapat dibuat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Biaya Pupuk Kelompok Tani Bintang Subur

Jenis Pupuk	Kuantitas (kilo)	Harga per	Biaya (Rp)
-------------	------------------	-----------	------------

		Satuan (Rp)	
Organik	150	1.000	150.000
Urea	150	2.500	375.000
TSP	75	3.000	225.000
KCL	50	7000	350.000
Total Biaya Pupuk			1.100.000

Sumber : Data Diolah, 2022

3) Biaya Pestisida

Pestisida yang digunakan kelompok tani Bintang Subur dalam sekali panen terdiri dari jenis Akarisida dan pupuk cair. Petani dalam sekali panen biasanya melakukan penyemprotan sebanyak 2 (dua) kali dalam sekali panen dengan jumlah pestisida sebanyak 4 liter untuk masing-masing jenisnya. Nilai biaya pestisida dapat dibuat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Pestisida Kelompok Tani Bintang Subur

Jenis Pestisida	Unit (liter)	Harga per Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Akarsida	4	200.000	800.000
Pupuk cair	4	70.000	280.000
Total Biaya Pestisida			1.080.000

Sumber : Data Diolah, 2022

4) Biaya Pengemasan

Karung digunakan petani untuk mengemas hasil tani cabai merah yang sudah dipanen. Dalam sekali panen di periode Juni 2022 terdapat 16 karung dengan total nilai Rp. 20.0000.

5) Biaya Angkut

Kelompok tani Bintang Subur menyewa mini truk untuk pengangkutan hasil panen ke pasar. pengangkutan dilakukan sebanyak 2 (dua) kali dengan total biaya angkut sebesar Rp. 150.000

6) Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini hanya meliputi nilai penyusutan peralatan produksi tani yang digunakan

kelompok tani Bintang Subur selama proses penanaman sampai panen.

Tabel 3 . Nilai penyusutan Alat Petani Sayur Kelompok Bintang Subur Periode Juni 2022

Alat	Jumlah (unit)	NPA (Rp)	NPA per bulan (Rp)
Cangkul	3	150.000	3.125
Parang	6	450.000	9.375
Pisau	7	150.000	3.125
Spayer	1	420.000	4.375
Total Biaya Penyusutan Alat			20.000

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan data biaya variabel dan biaya tetap , maka total biaya dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Biaya Total Kelompok Tani Bintang Subur Periode Juni 2022

Jenis Biaya	Nilai Biaya (Rp)	%
Biaya Variabel		
Biaya bibit	300.000	11,2
Biaya pupuk	1.100.000	41,1
Biaya pestisida	1.080.000	40,4
Biaya kemasan	20.000	0,8
Biaya angkut	150.000	5,6
Total Biaya Variabel (VC)	2.650.000	99,2
Biaya Tetap		
Biaya penyusutan	20.000	0,8
Total Biaya Tetap (FC)	20.000	0,8
Jumlah Biaya (FC +VC)	2.670.000	100%

Sumber : Data Diolah, 2022

Dari tabel 4. dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk sekali panen tanaman cabai merah oleh Kelompok tani Bintang Subur adalah sebesar Rp. 2.670.000 yang didapat dari penjumlahan biaya tetap (FC) dengan biaya variabel (VC). Dapat dilihat juga bahwa

nilai biaya variabel lebih besar dari nilai biaya tetap dengan proporsi 99, 2% dari total biaya untuk biaya variabel dan 0,8 % untuk biaya tetapnya. Biaya yang paling besar adalah dari biaya pupuk dengan persentase 41,1 % dari seluruh total biaya, sedangkan yang paling kecil adalah biaya kemasan dan biaya penyusutan dengan persentase masing-masing 0,8 %. Total biaya produksi tersebut juga masih lebih kecil dibandingkan potongan modal kerja sebesar 5% dari pendapatan (tabel 5) , sehingga untuk produksi selanjutnya masih dianggap aman karena masih mampu menutup total biayanya.

3. Analisis Pendapatan Produksi Cabai Merah Kelompok Tani Bintang Subur

Sukirno dalam (Kuheba et al., 2016) menjelaskan bahwa pendapatan tani merupakan hasil selisih antara penerimaan total dari penjualan hasil tani dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi tani, dimana semua masukan yang dimiliki petani dihitung sebagai biaya produksi. Pendapatan petani Kelompok Bintang Subur di Dusun Telaga Pange dapat diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 5. Nilai Pendapatan Kelompok Tani Bintang Subur Periode Juni 2022

No	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan (TR) = P.Q	
	A.Produksi (Q) (Kg)	396 kg
	B.Harga Produksi(P)	Rp. 110.000
Total Penerimaan (TR)		Rp. 43.560.000
2.	Biaya (TC)	
	A. Biaya Variabel (VC)	Rp. 2.650.000
	B. Biaya Tetap (FC)	Rp. 20.000
Total Biaya (TC)		Rp 2.670.000
Pendapatan (PD) = TR-TC		Rp 40.890.000

Sumber : Data Diolah, 2022

Tabel 5. menunjukkan bahwa pendapatan untuk satu kali panen di periode Juni 2022 untuk Kelompok Tani Bintang Subur adalah Rp 40.890.000. Pendapatan kelompok tani diperoleh dari penerimaan Rp. 43.560.000 dikurangi dengan biaya produksi total sebesar Rp. 2.670.000 . Dapat diketahui juga bahwa total biaya relatif kecil dibandingkan modal kerja (tabel 6) yang artinya Bintang Subur

cukup efisien dalam pengendalian biaya produksi tani, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Selain itu kenaikan harga cabai merah juga memiliki pengaruh positif terhadap kenaikan penerimaannya sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan yang diterima. Pendapatan tersebut akan dibagi dalam bentuk bagi hasil untuk kelompok tani Bintang Subur, dan dibagi rata kepada setiap anggota tanpa melihat produktivitas petani.

4. Analisis R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Rasio R/C dapat diketahui dengan cara membandingkan antara penerimaan total dengan biaya produksi tani total yang dapat dicari sebagai berikut

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}} = \frac{\text{Rp.43.560.000}}{\text{Rp 2.670.000}} = 16,3$$

Nilai rasio R/C sebesar 16,3 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1,00 maka petani cabai merah akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 16,3 sehingga petani cabai merah akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 15,3. Nilai R/C sebesar 16,3 yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa secara ekonomi usaha tani cabai merah yang dilakukan Kelompok Tani Bintang subur sudah efisien atau menguntungkan.

5. Analisis Bagi Hasil Kelompok Tani Bintang Subur

Bagi hasil merupakan sistem yang meliputi prosedur pembagian hasil usaha antara pihak-pihak yang melakukan perjanjian bagi hasil. Menurut Raharjo dalam (Malik et al., 2018), sistem bagi hasil merupakan suatu hubungan ekonomi dan sosial yang saling mengikat, dimana pemilik lahan akan mempercayakan lahan atau tanahnya untuk digarap petani lain dengan kesepakatan serta persyaratan yang disetujui secara bersama-sama. Sistem bagi hasil yang dijalankan kelompok tani Bintang Subur di Dusun Telaga Pange merupakan bentuk persetujuan bersama antara pemilik lahan yaitu Bapak Le Benge selaku ketua kelompok tani dengan anggota yang sifatnya berupa perjanjian lisan tanpa ada perjanjian tertulis yang mengikat. Alasan awal terbentuknya kelompok tani ini dikarenakan

kebutuhan ekonomi buruh tani yang tidak memiliki lahan dan peralatan bertani serta untuk meringankan beban kerja tani pada saat itu, sehingga waktu kerja juga menjadi lebih produktif. Sistem bagi hasil yang diatur dalam kesepakatan bersama adalah pendapatan hasil tani yang sudah dijual akan dibagi secara merata untuk semua anggota termasuk ketua tanpa melihat tinggi rendahnya produktivitas petani. Secara garis besar nilai bagi hasil yang diterima petani dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Nilai Bagi Hasil Kelompok Tani Bintang Subur Periode Juni 2022

Keterangan	Nilai (Rp)
Pendapatan	40.890.000
Biaya modal kerja (5%)	(2.044.500)
Nilai bagi hasil	38.845.500
Rata-rata bagi hasil	2.498.833

Sumber : Data Diolah, 2022

Sistem bagi hasil yang selama ini dijalankan sudah diterapkan bertahun-tahun dan diterima secara baik oleh anggota. Mereka merasakan cukup sejahtera dari bagi hasil yang diterima, selain itu dalam melakukan aktivitas bertani juga tidak terasa berat karena pekerjaan bertani dikerjakan secara bersama-sama.

Berdasarkan pasal 2 ayat 2 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Perjanjian Bagi Hasil, perjanjian bagi hasil harus dibuat dalam bentuk tertulis dihadapan Kepala Desa setempat. Namun pada praktiknya sistem bagi hasil yang berlaku di Dusun Telaga Pange selama ini tidak menerapkan kontrak atau perjanjian tertulis tentang bagi hasil kelompok petani yang dilegalkan oleh Kepala Desa setempat, karena saat pembentukan kelompok tani di tahun 2016, ketua kelompok tidak melibatkan Kepala Desa atau pejabat daerah setempat dalam pembentukan dan penyusunan perjanjian kerja kelompok tani Bintang Subur.

Perjanjian bagi hasil yang selama ini berlaku di Dusun Telaga Pange lebih berdasarkan kesepakatan bersama antara para anggota yang terlibat. Ditinjau dari asas hukum adat, suatu perbuatan yang dilakukan secara terbuka dianggap sah jika dilakukan dengan sepengetahuan pimpinan persekutuan (Soerejo,

1995). Walaupun tidak ada unsur legalitas yang mengikat namun selama anggota Kelompok Bintang Subur sepakat dengan Ketua dan sesama anggota lain, maka perjanjian tersebut dapat diakui. Kondisi tersebut juga selama ini diterima dengan baik oleh anggota Kelompok Bintang Subur, karena para anggota kelompok sudah merasa puas dan cukup sejahtera dengan pendapatan bagi hasil yang dibagikan ketua kelompok. Anggota juga memiliki kepercayaan terhadap ketua kelompoknya yang dianggap tidak akan melakukan kecurangan karena sebagian besar anggota masih memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan ketua kelompok. Hal tersebut dianggap menjadi pondasi yang kuat dalam hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Total biaya yang dikeluarkan untuk sekali panen tanaman cabai merah oleh Kelompok tani Bintang Subur pada periode Juni 2022 adalah sebesar Rp. 2.670.000 dengan nilai biaya variabel yang lebih besar dari nilai biaya tetapnya.
- b) Pendapatan untuk satu kali panen tanaman cabai di periode Juni 2022 untuk Kelompok Tani Bintang Subur adalah Rp 40.890.000. Pendapatan kelompok tani diperoleh dari penerimaan Rp. 43.560.000 dikurangi dengan biaya produksi total sebesar Rp. 2.670.000
- c) Nilai rasio R/C sebesar 16,3 yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa secara ekonomi usaha tani cabai merah yang dilakukan Kelompok Tani Bintang subur sudah efisien atau menguntungkan.
- d) Sistem bagi hasil di Kelompok Tani Bintang Subur selama ini tidak melibatkan Kepala Desa setempat saat pendirian awalnya. Perjanjian pun dibuat secara lisan berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga tidak memiliki unsur legalitas dalam membuat perjanjian bagi hasil .

5. REFERENSI

Badan Pusat Statistik . 2021. Kota Ambon Dalam Angka Tahun 2021. BPS Kota

Ambon.

- Carter, William & Milton, F. 2016. Akuntansi Biaya , Edisi Ketiga Belas, Jakarta: Salemba Empat.
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian. 2021. Diskominfostandi Kota Ambon .
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. 2021, Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota . *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. 2022. The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of The Farming Knowledge About Kartu Tani Beneficial and Method of Use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2). <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N. K., & Pangemanan, P. A. 2016, Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 12(2A). <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12601>
- Made, N., Zeamita, N., & Baga, L. M. 2017. Kinerja Usaha Tani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1).
- Malik, M. K., Wahyuni, S., & Widodo, J., 2018. Sistem Bagi Hasil Petani Penyakap Di Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1). <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.6466>
- Saadudin, D., Rusman, Y., & Perdani, C. 2017. Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Jahe (Zingiber Officinale). *JURNAL ILMIAH MAHASISWA*

AGROINFO GALUH, 3(2).
<https://doi.org/10.25157/jimag.v3i2.216>
Soerejo Wignjodipoero. 1995. Pengantar Asas
Hukum Adat . Jakarta : Gunung Agung.
Tanasale, P. L. A., Pattiselanno, A. E., &
Girsang, W. 2020. Perbandingan
Kelompok Tani Di Kota Ambon (Studi
Kasus Kelompok Tani Gunung Nona

Negeri Amahusu Dan Negeri Tawiri).
Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan,
8(2), 149.
<https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i2.972>
Undang-undang Nomor 2 Tahun 1960 tentang
Perjanjian Bagi Hasil Pertanian.